

Paradigma Belajar dan Pembelajaran

Dr. Suciati



PENDAHULUAN



All learning is in the learner, not in the teacher.

Plato, *Phaedo*

Gambar 1.1

Belajar merupakan kegiatan manusia yang sangat penting. Kemampuan untuk belajar merupakan kekhasan pribadi manusia yang diciptakan oleh Allah berbeda dengan ciptaan lain. Kapasitas manusia untuk belajar telah membawa peradaban manusia mencapai tingkat yang sangat tinggi. Berbagai ciptaan hasil karya manusia telah memberi kesejahteraan sekaligus membawa ancaman apabila tidak dikelola dengan baik. Semua itu terjadi karena dari masa ke masa manusia belajar, menerjemahkan alam sekitar, dan menciptakan kreasi baru.

Selama bertahun-tahun ilmuwan, khususnya ahli psikologi mempelajari proses belajar untuk dapat menjelaskan bagaimana belajar terjadi dalam diri seseorang. Dalam upaya ini mereka mengembangkan teori tentang struktur dan berbagai mekanisme dalam diri seseorang yang berperan untuk

menghasilkan perilaku dan kemampuan yang disebut sebagai ‘belajar’. Dari teori ini mereka mengembangkan berbagai prinsip yang dapat diuji kebenarannya lebih lanjut melalui penelitian. Dengan demikian, terjadi interaksi antara teori dan praktik yang diperlukan untuk pengembangan pengetahuan.

Modul ini akan membahas konsep ‘belajar’ serta berbagai istilah konseptual yang berkaitan dengan istilah tersebut, serta yang sering digunakan dalam kajian dan praktik pendidikan. Di samping itu, modul ini juga akan memberikan gambaran singkat berbagai teori belajar yang akan dibahas dalam mata kuliah ini, sebagai pengenalan dasar hubungan antara teori-teori tersebut. Pada bagian terakhir modul ini akan dibahas berbagai *trend* perkembangan pembelajaran. Seiring dengan perkembangan konseptual pendidikan dan teknologi, *trend* ini mencakup pergeseran dari pengajaran yang bersifat *teacher-centered* menjadi *learner centered*, pembelajaran berbasis kompetensi, modus pembelajaran tatap muka dan jarak jauh, dan sebagainya.

Modul ini penting bagi Anda karena akan memperkenalkan berbagai konsep dan istilah yang akan digunakan pada modul-modul selanjutnya, serta memberikan wawasan teoretis secara umum mengenai belajar dan pembelajaran. Dengan demikian, tingkat penguasaan Anda terhadap Modul 1 ini akan menentukan tingkat penguasaan Anda pada modul-modul berikutnya.

Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan mempunyai kemampuan untuk menjelaskan dan mendiskusikan berbagai paradigma dalam belajar dan pembelajaran. Secara lebih khusus, Anda diharuskan dapat:

1. menjelaskan peranan informasi empiris dalam praktik dalam pengembangan teori (interaksi praktik dan teori), dan hakikat ‘belajar’ dan ‘pembelajaran’;
2. menjelaskan hubungan antara teori belajar dan pembelajaran;
3. membedakan berbagai istilah khusus dalam pembelajaran;
4. menjelaskan perkembangan dan perbandingan berbagai teori belajar;
5. menjelaskan *trend* perkembangan pembelajaran masa kini.

Untuk mencapai tujuan di atas, modul ini disusun menjadi 2 kegiatan belajar sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1 : Perkembangan Teori ‘Belajar’ dan ‘Pembelajaran’

Kegiatan Belajar 2 : Trend Mutakhir dalam Pembelajaran

Sebelum Anda membaca lebih lanjut modul ini, bacalah terlebih dahulu glosarium pada modul ini, cermati makna setiap istilah untuk membantu Anda memahami bacaan dengan lebih mudah.

Selama Anda mempelajari modul ini Anda dapat menggunakan buku-buku lain yang relevan atau melakukan pelacakan (*browsing*) di internet untuk menemukan berbagai artikel menarik yang berhubungan dengan berbagai pokok bahasan modul ini.

Selamat Belajar, Semoga Anda Sukses!

KEGIATAN BELAJAR 1

Perkembangan Teori Belajar dan Pembelajaran

Apakah yang dimaksudkan dengan teori. Apakah kita perlu mempelajari teori? Untuk apa? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mungkin muncul dalam pikiran Anda. Hal itu wajar, mengingat pada umumnya seseorang tidak langsung melihat gunanya teori. Biasanya yang lebih diutamakan adalah praktik, yaitu kenyataan pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

Akan tetapi, kalau kita membahas tentang belajar dan pembelajaran maka penggunaan beberapa istilah, seperti *teori*, *konsep*, *prinsip* tidak dapat dihindari. Kita tidak dapat membicarakan tentang *belajar* tanpa bertanya apa itu belajar, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi belajar, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menanyakan tentang konsep belajar dan prinsip belajar, dan secara implisit, teori belajar.

Untuk itu pada awal pembahasan mata kuliah ini, kita akan terlebih dulu mengkaji pengertian teori, dan istilah-istilah teknis lainnya yang akan sering digunakan sepanjang pembahasan dalam mata kuliah ini. Dengan demikian, setelah menyelesaikan kegiatan belajar ini Anda akan dapat menjelaskan pengertian pembelajaran dikaitkan dengan peranan teori dalam pengembangan pengetahuan, berbagai istilah yang berkaitan dengan pembelajaran, serta tinjauan singkat perkembangan teori-teori belajar utama.

Peranan Penelitian dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan dan praktik pendidikan berkembang melalui berbagai cara, salah satunya melalui penelitian. Penelitian dijelaskan sebagai *investigasi ilmiah* yang berarti *investigasi yang memenuhi kriteria keilmuan*. Hal ini membuat kita bertanya apa yang dimaksudkan dengan *ilmu* atau *pengetahuan*. Ternyata tidak mudah untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan ilmu, sebab pengertiannya sering kali dikacaukan antara *isi* dan metodologi ilmu tersebut. Istilah ilmu berasal dari kata Latin *scire*, yang berarti *to know* atau mengetahui. Tidak setiap ilmu meskipun dapat diidentifikasi isi atau materinya, dianggap atau diterima sebagai ilmu disebabkan oleh metodologi yang digunakan tidak memenuhi kaidah ilmiah. (Nachmias, 1992). Menurut pendapat Anda, dari segi metodologi dapatkah *paranormal* dianggap sebagai ilmu? Paranormal mempelajari dan

menggunakan perbintangan (astrologi), baik yang umum maupun lokal, dan peristiwa yang terjadi untuk membuat penjelasan dan prediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Kalau Anda di bawah rasi Aquarius dan lahir pada hari Kamis Legi (perhitungan menurut wuku Jawa), dan bersio naga maka peruntungan Anda tahun 2014 ini akan membaik. (Jangan dianggap serius, ini hanya contoh saja). Banyak orang yang percaya, dan rela membayar mahal untuk informasi semacam ini. Meskipun demikian, kalangan ahli pengetahuan tidak dapat menerima paranormal sebagai ilmuwan, dikarenakan metodologi yang digunakan paranormal dianggap tidak ilmiah.

Cari contoh bidang kajian lain yang dianggap sebagai ilmu, tetapi menurut pihak lain tidak memenuhi kaidah ilmiah. Jelaskan pendapat Anda sendiri terhadap *ilmu* tersebut.

Sebagai suatu kajian, ilmu harus bersifat sistemik dan mengikuti metodologi tertentu. Sistemik, dalam arti dalam melakukan kajian seseorang harus mampu berpikir secara menyeluruh dan mengidentifikasi berbagai faktor yang harus diperhitungkan dalam kajian tersebut. Sebagai contoh, untuk dapat memahami secara komprehensif hasil belajar siswa, seseorang harus mengkaji berbagai faktor yang kemungkinan besar mempengaruhi hasil belajar tersebut, seperti cara mengajar guru, motivasi siswa, dukungan belajar dalam keluarga, dan sebagainya. Suatu kajian kemungkinan menghasilkan kesimpulan bahwa hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh cara belajar siswa, tetapi kalau hanya dua faktor ini saja yang dikaji maka kesimpulan tersebut tidak utuh dan banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain. Di samping itu proses kajian harus menggunakan metode ilmiah tertentu, untuk menjamin validitas dan reliabilitas informasi serta kesimpulan yang diambil.

Ilmu Pengetahuan dikembangkan melalui metode ilmiah berupa penelitian. Penelitian dibedakan antara penelitian dasar dan penelitian terapan (Borg & Gall, 1983). Penelitian dasar berfokus pada pemahaman struktur dan proses dasar permasalahan yang diteliti, seperti gejala multisensori dalam belajar, pemrosesan informasi secara mental, proses kognitif, dan meta kognitif. Dampak yang ditimbulkan dari hasil penelitian dasar tidak dapat langsung dirasakan dan prosesnya lambat, tetapi pada akhirnya dampak yang terjadi dapat bersifat sangat strategis. Penelitian tentang proses mengingat

dan bagaimana otak bereaksi secara fisik tidak mudah dilakukan, dan informasi yang dihasilkan juga sulit langsung diterapkan dalam pembelajaran. Tetapi penelitian semacam itu sudah mulai kita lihat hasilnya dalam bentuk program komputer yang dapat menghitung dengan kecepatan tinggi, jauh melebihi kecepatan manusia berpikir. Anda tentu pernah mendengar pertandingan catur antara Anatoly Kasparov melawan program komputer, yang berakhir remis. Dalam pertarungan yang lain bahkan diakhiri dengan kemenangan komputer. Padahal Kasparov terkenal sebagai jagoan dalam catur yang sulit ditumbangkan, namun sulit mengalahkan program komputer yang dikembangkan dengan melalui kajian proses berpikir manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, Anda mungkin menemukan kasus sejenis. Dapatkah Anda memberi contoh? Diskusikan temuan Anda tersebut dengan rekan mahasiswa yang lain untuk dapat menarik kesimpulan terhadap kasus yang Anda sampaikan.

Penelitian terapan berfokus kepada struktur dan proses yang terjadi dalam praktik, dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang langsung memberikan manfaat kepada praktisi. Dampak yang ditimbulkan lebih dapat langsung diterapkan. Jenis penelitian ini, misalnya meneliti efektivitas berbagai metode mengajar dan media untuk mencapai tujuan belajar kognitif atau afektif, penggunaan model untuk menghasilkan perubahan perilaku, dan sebagainya. Hasil penelitian semacam ini mempunyai dampak yang langsung dan lebih mudah diterapkan.

A. PENGERTIAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Istilah *belajar* mempunyai arti sebagai proses seseorang memperoleh berbagai jenis kemampuan, keterampilan dan sikap (Gredler, 1986), atau dengan kata lain sebagai perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman.

Sebelum membahas lebih lanjut, kita perlu mengenal istilah ‘pembelajaran’, dan hubungannya dengan ‘belajar’. Pada awalnya kedua kata tersebut diterjemahkan dari kata *instruction* dan *learning*. Makna kata belajar telah disebutkan sebelumnya, sedangkan istilah *instruction* dijelaskan sebagai upaya untuk membantu seseorang belajar (Gagne&Briggs, 1979). Istilah *instruction* ini sering dipadankan dengan ‘mengajar’, yang pada dasarnya berhubungan dengan apa yang dilakukan pengajar dalam kegiatan

instruksional yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang. Istilah *instructional* digunakan untuk menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan cara untuk mengoptimalkan proses *instruction*. Dengan demikian, kita akan mengenal istilah, seperti desain instruksional, model instruksional, dan sebagainya. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah *instruksional* dan *pembelajaran* mempunyai makna yang sama dan sering kali digunakan bergantian.

Berdasarkan pengalaman dan pemahaman Anda saat ini, apakah makna istilah mengajar dan belajar? Faktor atau bukti apa saja yang harus ada seseorang mengajar?

Seseorang dikatakan mengajar apabila dia memiliki sesuatu, berupa informasi, pengetahuan, keterampilan atau sikap tertentu, dan dia berupaya untuk memberikannya kepada orang lain (siswa). Dalam hal ini peran pengajar atau guru menjadi sangat sentral, sebab pengajar menjadi sumber pengetahuan, sedangkan pada sisi yang lain, belajar merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu, baik melalui pengajaran dari seseorang maupun sumber-sumber lain yang dipelajari secara *independent* (Fenstermacher, G., 1986). Dengan demikian, peran peserta didik sangat penting karena dia harus dapat belajar baik dengan maupun tanpa kehadiran pengajar.

Proses dan hasil pembelajaran peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal dalam diri peserta didik maupun dalam interaksi dan proses komunikasi yang terjadi antara pengajar dan pembelajar (orang yang belajar). Faktor-faktor internal tersebut, misalnya konsep diri sebagai peserta didik yang berkaitan dengan kepercayaan diri sebagai seseorang yang mampu untuk belajar dan berhasil, motivasi belajar, gaya belajar, persepsi terhadap pengetahuan yang dipelajari, dan sebagainya, sedangkan faktor yang berperan dalam proses pembelajaran, misalnya kualitas interaksi peserta didik dan pengajar yang sangat ditentukan oleh kompetensi pengajar yang mencakup penguasaan materi dan kemampuan mengelola proses pembelajaran. Cara guru mengajar mempengaruhi proses berpikir siswa, sedangkan cara dan proses berpikir siswa akan mempengaruhi proses dan hasil belajar (Wittrock, 1986). Berbagai faktor tersebut di atas saling berinteraksi dan bersinergi dalam proses pembelajaran.

B. ISTILAH -ISTILAH KHUSUS DALAM PEMBELAJARAN

Dalam mata kuliah ini Anda akan menjumpai beberapa istilah, seperti *pendekatan*, *teori*, *prinsip*, *strategi*, *prosedur*, *metode*, dan *teknik*. Berbagai istilah tersebut biasanya dipahami dalam kaitannya dengan berpikir pada tataran makro atau mikro. Sebagai contoh, *pendekatan* mempunyai pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan *metode*, sedangkan *teknik* bersifat lebih sempit daripada *metode*.

Istilah perspektif, teori, model, strategi, bersifat makro, dan pada dasarnya merupakan *working plan* yang mendeskripsikan proses kunci dalam pembelajaran. Dalam deskripsi tersebut diidentifikasi faktor-faktor kunci, saling keterhubungan, dan implikasinya pada pembelajaran. Pemahaman terhadap berbagai teori, model atau strategi ini merupakan dasar pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran supaya tidak bersifat coba-coba (*trial and error*).

Berikut ini akan menjelaskan dengan lebih rinci pengertian beberapa istilah teknis yang sering digunakan dalam pembelajaran.

1. Teori

Dalam pengetahuan alam dapat ditemukan berbagai fakta yang mempunyai tingkat akurasi dan konsistensi yang tinggi. Sebagai contoh, es bila dipanaskan akan mencair, logam apabila dipanaskan akan memuai, atau yang lainnya, misalnya mesin mobil kalau dihidupkan akan menjadi panas, dan sebagainya. Fakta-fakta tersebut bersifat pasti. Dalam ilmu sosial, seperti psikologi dan pendidikan yang disebut sebagai fakta tidaklah mempunyai keakuratan dan konsistensi sebagaimana pada gejala alam, sebab *magnitude* gejala yang terjadi tidak dapat diukur dengan pasti. Kita tidak dapat mengukur dengan akurat tingkat motivasi berprestasi seseorang, hanya dapat dikatakan bahwa seseorang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi atau rendah, sedangkan kita dapat mengukur dengan akurat bahwa volume air yang dididihkan pada suhu tertentu akan bertambah sebanyak tertentu.

Dalam teori kita membahas mengenai konsep dan hubungan antarkonsep yang terkadang bersifat abstrak. Konsep yang konkret, seperti buku, atau televisi mudah dipahami dan tidak akan menimbulkan salah pengertian, tetapi konsep, seperti motivasi atau prestasi belajar tidak selalu dimengerti dalam makna yang sama oleh orang yang berbeda karena bersifat abstrak. Oleh sebab itu, diperlukan definisi yang disepakati supaya dimungkinkan komunikasi antarpribadi dalam membahas konsep tersebut.

Konsep merupakan komponen teori, apabila dihubungkan dengan cara yang logis dapat menghasilkan teori atau dengan kata lain, teori menjelaskan bentuk hubungan antara dua konsep atau lebih. Sebagai contoh kita dapat menghubungkan konsep motivasi dengan prestasi belajar, dengan berteori bahwa seseorang yang mempunyai motivasi tinggi biasanya mampu mencapai hasil belajar yang baik pula. Pembentukan teori tidak dapat dilepaskan dari pembentukan konsep (Nachmias, 1992).

Berbagai fakta empiris dalam pendidikan tidak akan bermanfaat bagi tujuan pembelajaran, apabila tidak diabstraksikan melalui penyederhanaan, simpulan, klasifikasi, dan sebagainya yang disebut dengan teori. Pada dasarnya teori merupakan sekumpulan prinsip yang berfungsi menjelaskan dan menyimpulkan gejala atau fakta. Dengan kata lain teori formal dikembangkan dari bukti-bukti empiris dalam praktik. Teori yang baik harus memenuhi beberapa kriteria berikut, yaitu secara tepat dan cermat merefleksikan suatu fenomena dan jelas, mampu *mendeskripsikan*, *menjelaskan*, dan *memprediksi dapat digeneralisasikan* sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi, *konsisten*, mempunyai *asumsi* yang jelas, dan terbatas (Lefrancois, 1999).

Suatu teori tidak bersifat kekal setelah lama diterima dan digunakan secara luas, dapat dimodifikasi atau bahkan tidak lagi digunakan apabila bukti-bukti tidak lagi mendukung. Dengan demikian, terjadi interaksi antara praktik dan teori. Sebagai contoh, ada teori kuno yang menyatakan dunia ini datar, seperti meja. Teori ini dipercayai, sampai kemudian pada saatnya dibuktikan salah oleh teori lain bahwa bumi bulat. Dalam contoh ini teori sebelumnya menjadi tidak valid dan tidak lagi digunakan. Contoh lain adalah teori behaviorisme yang pada tahun 60-an dianggap sebagai teori utama yang menjelaskan fenomena belajar dalam diri manusia. Teori ini, terkenal sebagai *stick and carrots theory*, menjelaskan bahwa konsekuensi yang diterima akan mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk belajar. Konsekuensi tersebut, berupa ganjaran atau hukuman, merupakan faktor yang memotivasi seseorang untuk mengubah perilakunya. Teori ini sedemikian berpengaruh dalam dunia pendidikan sehingga dapat dikatakan menjadi panglima pada zamannya sampai kemudian muncul teori baru, yaitu kognitivisme yang lebih memberi perhatian kepada faktor dan struktur kognitif.

Istilah teori disebut juga *hukum* yang mempunyai keakuratan tinggi, misalnya hukum Archimedes dalam ilmu pengetahuan alam, sedangkan *prinsip* dalam ilmu psikologi, pada derajat tertentu dinilai mempunyai

kemungkinan tidak akurat dan tidak konsisten. Kita mengenal pula istilah *kepercayaan* (*beliefs*) yang lebih bersifat personal dalam menjelaskan suatu gejala.

Teori yang baik harus mampu menjelaskan suatu fenomena sekaligus memberikan pedoman untuk tindakan yang perlu diambil. Teori tentang perilaku manusia selalu dilandasi asumsi tentang sifat manusia, tujuan dari pendidikan dan belajar serta nilai-nilai yang diharapkan. Dengan demikian, pemahaman yang baik terhadap berbagai teori akan memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang baik guna mencapai tujuan tertentu.

Teori dikembangkan menurut *paradigma berpikir* atau perspektif berpikir tertentu. Paradigma berpikir ini disebut juga sebagai model berpikir atau disebut juga sebagai pendekatan (*approach*) yang memayungi teori tertentu. Raka Joni (1993) menjelaskan pendekatan sebagai cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian yang dapat diibaratkan sebagai kaca mata warna tertentu yang akan mewarnai apa yang dilihat. Pemahaman dan interpretasi terhadap apa yang dilihat dipengaruhi oleh warna kaca mata tersebut. Sebagai contoh, seorang ekonom akan memahami dan menerjemahkan pendidikan dengan melihat apa kontribusi pendidikan terhadap perkembangan daya saing ekonomis hasil didik di pasar kerja. Seorang budayawan akan lebih mempertanyakan akulturasi dalam proses pendidikan, apakah pendidikan menjadikan seseorang *berbudaya*, memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang universal, dan seterusnya.

Paradigma berpikir dapat digolongkan menjadi dua aliran utama, yaitu paradigma *berpikir mekanistik* dan *organismik* (Knowles, 1978). Paradigma berpikir mekanistik memandang manusia sebagaimana mesin. Manusia dapat diuraikan ke dalam bagian-bagian yang beroperasi secara otomatis. Apabila ada pengaruh luar yang mengenai atau bekerja pada satu bagian maka akan disusul dengan gerakan bagian lainnya. Gejala ini relatif tetap sehingga dapat diprediksi. Dari paradigma ini kita mengenal teori behaviorisme dengan stimulus dan responsnya.

Paradigma berpikir organismik memandang manusia sebagai suatu organisme yang hidup dan aktif menentukan tindakan yang diambil, tidak sekadar reaktif terhadap pengaruh dari luar. Paradigma atau filosofi yang mendasari lahirnya teori, seperti konstruktivisme, telah dikenalkan sejak tahun 1896 oleh John Dewey. Dewey menekankan pentingnya peranan minat, usaha, dan motivasi anak untuk memecahkan masalahnya sendiri, dan hal ini mejadi awal perspektif *functionalism*. Perspektif ini merupakan basis

konseptual aliran *progressive education* yang dijelaskan sebagai “ ... perkembangan menuju kemandirian dan pengendalian diri melalui interaksi dengan lingkungan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak”, Teori konstruktivisme yang termasuk dalam perspektif organismik menjelaskan bahwa belajar pada anak harus lebih bersifat *self selection*, memberikan kebebasan kepada anak untuk membangun, menyusun sendiri pengetahuan, dan pemahamannya terhadap alam sekitar melalui interaksi dengan kondisi, lingkungan belajarnya. Pendidik hanya perlu memfasilitasi agar proses interaksi berlangsung dengan menyiapkan kondisi yang mendukung.

2. Model dan Metode

Model membantu kita untuk memahami suatu fenomena yang kompleks, dengan cara memvisualisasikan fenomena tersebut dan menganalisisnya ke dalam bagian-bagian kecil untuk lebih mudah memahaminya. Model dapat berupa pola atau *blueprint*, representasi suatu struktur berdasarkan yang ada atau yang seharusnya. Model dapat bersifat konkret spesifik, seperti model jembatan atau bersifat teoretis, seperti model pembelajaran. Model dapat dikembangkan dari teori dan logika berpikir, bahkan dari angan-angan.

Pada dasarnya teori dan fakta tentang perilaku manusia tidaklah sederhana, sebab manusia tidak mudah dijelaskan apalagi diprediksikan. Sering ditemukan kasus kontroversial yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan terjadi, tetapi dalam bidang pendidikan telah dikembangkan teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dari akumulasi bukti empiris yang cukup membantu untuk memahami belajar dan pembelajaran untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang efektif.

Reigeluth (1983) menjelaskan *model* sebagai seperangkat *strategi* yang terintegrasi, sedangkan *strategi* dijelaskan oleh T.Raka Joni sebagai ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (1993). Dalam kajian instruksional atau pembelajaran, model ditunjukkan dengan cara penyusunan materi ajar menurut urutan tertentu, penggunaan latihan, rangkuman, dan tes dalam suatu proses pembelajaran, penggunaan praktik, kerja kelompok, dan sebagainya.

Suatu model pada dasarnya dapat berupa suatu *metode* dengan dengan seluruh komponennya yang dijelaskan dengan rinci. Metode dijelaskan sebagai berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk

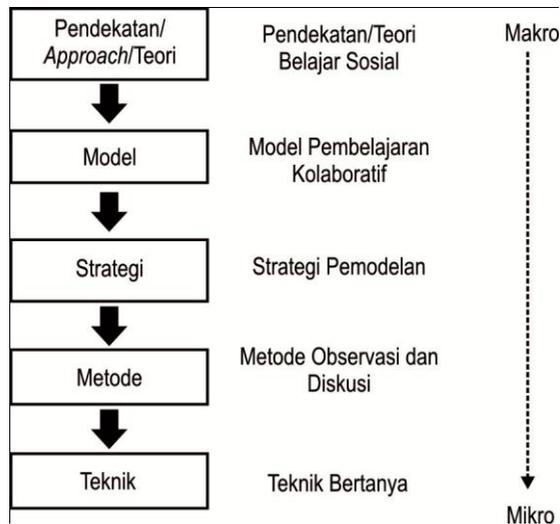
mencapai tujuan tertentu (Raka Joni. 1993). Sebagai contoh dalam pembelajaran kita mengenal model pembelajaran siswa aktif yang diturunkan dari perspektif dan teori *active learning*. Dalam model ini komponen-komponen yang harus ada, misalnya:

- a. membuat siswa melakukan kegiatan secara mandiri maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (metode belajar mandiri dan kelompok);
- b. memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan sendiri strategi atau cara melakukan kegiatan belajar selama tujuan pembelajaran tercapai, dan seterusnya.

Komponen-komponen ini selanjutnya harus dijabarkan dengan lebih rinci supaya memberikan pedoman yang lebih jelas untuk dapat dipraktikkan. Model belajar induktif dan deduktif yang diturunkan dari teori belajar kognitif, juga banyak digunakan oleh guru secara bergantian untuk melatih strategi berpikir siswa. Contoh lain adalah *teaching skills model* yang sangat mempengaruhi perkembangan profesional guru (Cole & Chan, 1987).

Suatu model dikembangkan menjadi metode pembelajaran yang disusun dalam suatu prosedur kegiatan belajar. Sebagai contoh, model belajar induktif yang diturunkan dari teori kognitif, menggunakan proses berpikir dari contoh nyata atau konkret untuk menghasilkan konsep atau prinsip. Untuk itu prosedur kegiatan belajar yang digunakan, misalnya berupa membuka kegiatan belajar dengan membahas beberapa kasus, menemukan atau merumuskan kesimpulan yang dapat berupa suatu prinsip tertentu, dan meminta siswa mencari kasus atau contoh lain yang relevan.

Secara visual berbagai istilah teknis yang digunakan dalam pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.2
Istilah Teknis dalam Pembelajaran

Tugas!

Carilah contoh lain untuk menjelaskan perbedaan dan kaitan antara berbagai komponen pada Gambar 1.2.

C. TEORI BELAJAR DAN TEORI PEMBELAJARAN

Dalam mata kuliah ini Anda akan mempelajari berbagai teori belajar, seperti teori behaviorisme, kognitivisme, belajar sosial, dan konstruktivisme. Berbagai teori belajar tersebut esensinya menjelaskan fenomena yang terjadi dalam diri siswa ketika belajar.

Teori belajar (*learning theory*) sering kali dikaitkan dengan teori pembelajaran. Untuk itu pembahasan kedua teori ini akan dilakukan secara simultan. Perbedaan utama antara teori belajar dengan teori pembelajaran, yaitu teori belajar menjelaskan apa yang terjadi pada siswa, sedangkan teori instruksional lebih berfokus pada proses belajar, kepada apa yang seharusnya dilakukan oleh guru untuk mencapai hasil belajar optimal (Reigeluth, 1983).

Untuk memperjelas perbedaan kedua jenis teori tersebut, perhatikan contoh berikut ini.

1. Teori Belajar

Pemahaman siswa akan menjadi lebih baik apabila informasi baru mempunyai kaitan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

2. Teori Pembelajaran

Pemahaman siswa akan meningkat apabila pada awal pertemuan dalam proses pembelajaran dilakukan revidi konsep-konsep utama yang telah dipelajari dan hubungannya dengan materi pengajaran yang akan diberikan.

Melalui contoh di atas menjadi jelas bahwa teori belajar pembelajaran lebih mudah diterapkan di kelas karena menyebutkan metode pembelajaran yang harus dilakukan. Teori belajar tidak secara spesifik menjelaskan metode pembelajaran (*methods of instruction, specific ways to manipulate instructional environment*) yang diperlukan meskipun ada di antaranya yang menyebutkan tentang kondisi belajar (Gagne, 1977). Untuk itu guru harus menyusun sendiri metode pembelajarannya menggunakan prinsip teori belajar sebagai pedoman.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa teori instruksional merupakan seperangkat prinsip yang terintegrasi secara sistematis untuk menjelaskan atau memprediksi suatu fenomena instruksional (Reigeluth, 1983).

Sebagai contoh, membuat skema visual pada waktu mencatat membantu memahami dan mengingat informasi dengan baik. Dalam teori ada yang mengatakan bahwa seseorang akan mengingat informasi dengan baik apabila informasi tersebut secara mental diproses dengan cara tertentu. Implikasi teori ini dalam pembelajaran dapat berupa beberapa prinsip, misalnya membuat catatan akan membantu mengingat informasi dengan baik, membuat skema visual akan membantu mengingat dengan baik, atau informasi akan diingat dengan baik melalui penerapan dan contoh. Prinsip-prinsip tersebut memberikan petunjuk kepada guru bagaimana menggunakan teori tersebut dalam pembelajaran di kelas.

Suatu pengetahuan yang disebut desain instruksional merupakan *linking science* yang menghubungkan teori dengan praktik, berupa pengetahuan yang memuat tindakan atau intervensi instruksional untuk mengoptimalkan hasil instruksional, seperti penguasaan kemampuan atau sikap (Reigeluth, 1983).

Tujuan desain instruksional utama adalah membuat preskripsi (resep) metode pembelajaran optimal (*prescribing optimal methods of instruction*) untuk menghasilkan perubahan sikap siswa dan pengembangan potensi siswa melalui pembelajaran.

D. PERKEMBANGAN TEORI BELAJAR

Teori belajar telah berkembang dengan pesat selama 3 abad terakhir. Pada awalnya dipicu, salah satunya oleh perkembangan pengetahuan tentang gejala fisik atau tubuh manusia pada abad ke-18 dan ke-19. Sebagai contoh, dengan ditemukannya gejala psikosomatik pada seseorang yang merasa sakit parah, tetapi secara medis tidak ditemukan masalah atau kelainan pada tubuhnya dan ternyata rasa sakit tersebut disebabkan oleh depresi atau tekanan kejiwaan lainnya. Orang menjadi lebih tertarik mempelajari mekanisme psikologis manusia untuk menjelaskan mengapa dia berperilaku tertentu.

Penelitian ilmiah dilakukan untuk menjelaskan mekanisme berpikir manusia melalui berbagai eksperimen. Teori *classical conditioning* oleh Pavlov yang merupakan cikal bakal aliran behaviorisme, menyimpulkan hubungan antara stimulus dan respons. Teori ini selanjutnya dikembangkan oleh Thorndike dengan teori *instrumental conditioning*, dengan memperkenalkan peranan konsekuensi untuk memperkuat atau memperlemah rantai stimulus respons (Bell-Gredler, 1997).

Pada tahun 1960-an, saat perang dingin antara Blok Barat dan Blok Timur sangat terasa pengaruhnya, masyarakat Amerika Serikat terhentak dengan diluncurkannya pesawat ruang angkasa Sputnik oleh Rusia. Peristiwa ini memicu dilakukannya reformasi kurikulum pendidikan di Amerika Serikat karena kurikulum sebelumnya dinilai gagal menghasilkan *scholars* dan *scientists* dalam jumlah dan kemampuan yang memadai. Pada masa inilah Robert Gagne memperkenalkan domain kemampuan atau keterampilan intelektual yang membedakan proses berpikir sederhana dan berpikir kompleks dalam pemecahan masalah (*problem solving*).

Setelah perang dunia kedua berakhir penelitian mengenai komunikasi, khususnya penggunaan komputer berkembang pesat. Hal tersebut memunculkan isu tentang proses belajar manusia. Apabila komputer mampu memproses informasi dengan cara tertentu, apakah manusia memproses informasi dengan cara yang sama? Apakah proses berpikir manusia lebih kompleks dibandingkan komputer? Mampukah manusia berpikir lebih kompleks dari komputer atau sebaliknya? Muncullah teori pemrosesan informasi (*information processing*) yang berfokus kepada proses berpikir internal seseorang. Masa ini sering disebut sebagai revolusi kognitif yang merupakan paradigma baru tentang proses berpikir manusia dan belajar. Aliran ini diwarnai pula oleh teori Piaget tentang perkembangan logika anak menjadi ahli. Piaget menyimpulkan bahwa proses berpikir anak berbeda dengan proses berpikir orang dewasa. Teori-teori tersebut mempunyai dampak yang besar pada praktik pendidikan.

Dalam perkembangan selanjutnya, teori sosiokultural yang dikembangkan Vygotsky mendasari aliran pengetahuan sebagai konstruksi sosial. Menurut Vygotsky interaksi sosial membantu seseorang untuk menguasai dan mengarahkan kemampuan berpikirnya sebagai suatu belajar yang kompleks, melalui kesempatan untuk memecahkan masalah dengan bantuan orang lain yang lebih ahli. Berbeda dengan teori-teori sebelumnya, Vygotsky ini menjelaskan belajar bukan sebagai proses individual, tetapi sebagai hubungan dua orang bahkan lingkungan kultural yang lebih luas. Pandangan ini dikembangkan oleh ahli lain, seperti Albert Bandura dengan teori belajar sosialnya.

Berbagai teori yang dibahas sebelumnya mempunyai kekuatan dan kelemahan bila diterapkan dalam praktik. Yang diperlukan adalah pengembangan perbagai model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip berbagai teori tersebut secara holistik.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat pada akhir abad ke-20 memunculkan tantangan tersendiri. Di banyak bagian dunia terjadi perubahan dari era industrialisasi ke era teknologi informasi, yang dampaknya dapat dilihat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Bidang ekonomi dan informasi semakin intensif menggunakan komunikasi elektronik yang dapat memunculkan masalah kesenjangan informasi antarbangsa bahkan antarindividu dalam suatu masyarakat. Pendidikan menjadi investasi strategis bagi bangsa Indonesia untuk bertahan hidup dan berperan aktif

dalam perkembangan dunia. Perkembangan teknologi ini juga akan menjadi pemicu untuk berkembangnya teori-teori baru mengenai belajar.

Untuk memperjelas perbedaan antara berbagai teori belajar, perhatikan Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Perbandingan Berbagai Komponen Teori Belajar

Teori Aspek Belajar	Behaviorisme	Kognitivisme	Kognitif Sosial	Konstruktivisme
Definisi belajar	Perubahan perilaku atau perilaku baru yang diperoleh sebagai hasil respons terhadap suatu rangsangan.	Gejala internal mental seseorang yang dapat dilihat dalam perilaku maupun yang tidak terlihat	Gejala internal mental seseorang yang dapat dilihat dalam perilaku maupun yang tidak terlihat	Proses membangun atau membentuk makna, pengetahuan, konsep dan gagasan melalui pengalaman
Prinsip belajar	Perilaku seseorang dipengaruhi oleh rangsangan dari luar. Konsekuensi perilaku berupa ganjaran atau hukuman, harus segera diberikan sebagai penguat perilaku.	Seseorang memproses secara mental informasi yang diperoleh, menyimpan, dan menggunakannya untuk menghasilkan perilaku tertentu.	Observasi seseorang terhadap perilaku orang lain mempengaruhi perilaku dan proses kognitif seseorang. Konsekuensi perilaku dapat dialami secara langsung atau melalui pengamatan terhadap orang lain.	Seseorang membangun suatu realitas berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, melalui pemecahan masalah yang real, biasanya dalam suatu mekanisme kolaboratif.
Implikasi dan aplikasi dalam pembelajaran	Merancang kondisi belajar yang efektif dengan: merumuskan tujuan belajar dan langkah-langkah pembelajaran yang jelas; Menggunakan	Membantu siswa memproses informasi dengan efektif, dengan cara: menyusun materi pembelajaran dengan sistematis dan akurat; membuat hubungan antara	Belajar menjadi lebih efektif dengan mengamati orang lain atau model yang mempunyai kredibilitas.	Mendorong siswa bersikap lebih otonom dalam menerjemahkan pengetahuan yang diperoleh melalui: Memecahkan masalah yang real, kompleks, dan bermakna bagi siswa; dialog dalam kelompok belajar

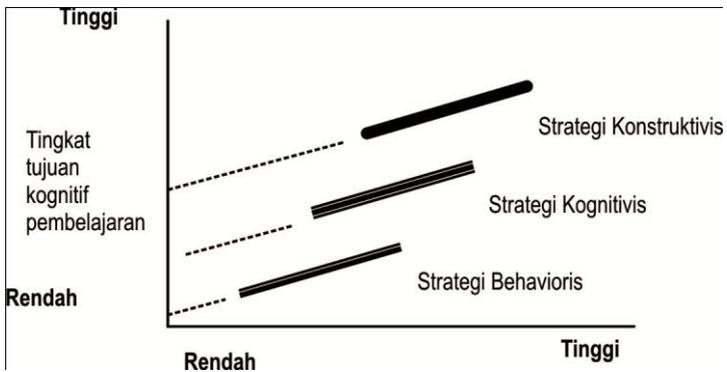
Teori Aspek Belajar	Behaviorisme	Kognitivisme	Kognitif Sosial	Konstruktivisme
	ganjaran dan hukuman sebagai penguat perilaku yang dihasilkan.	pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki pembelajar.		bersama; bimbingan dalam proses pembentukan pemahaman.

Diadaptasi dan dimodifikasi dari Ormrod (2000), Educational Psychology.

Modul-modul selanjutnya (Modul 2 sampai Modul 9) akan menjelaskan dengan lebih lengkap teori-teori belajar di atas dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran.

Pembelajaran di kelas sebaiknya tidak mengacu hanya kepada salah-satu teori, sebab masing-masing teori mempunyai kebaikan dan kekurangan. Untuk mencapai tujuan dengan efektif, berbagai perspektif atau teori belajar tersebut dapat digunakan secara eklektik (dipilih sesuai kondisi), dalam bentuk strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan kompleksitas tujuan. Strategi pembelajaran berlandaskan teori behaviorisme dapat digunakan untuk memfasilitasi penguasaan materi suatu pelajaran yang memerlukan tingkat memproses informasi yang mudah, seperti mengingat, membedakan, dan membuat asosiasi. Strategi kognitif tepat untuk mengajarkan teknik pemecahan masalah menggunakan fakta dan rumus atau prinsip tertentu yang membutuhkan kemampuan yang lebih kompleks untuk memproses informasi, seperti membuat kategori, skema, dan analogi, sedangkan strategi konstruktivistik tepat digunakan untuk mengkaji permasalahan yang memerlukan refleksi, yang memerlukan kemampuan memproses informasi yang tinggi, seperti pemecahan masalah secara heuristik, memonitor strategi kognitif, dan sebagainya (Ertmer & Newby, 1993).

Berdasarkan pendapat ini guru dapat menggunakan berbagai variasi aplikasi praktis teori-teori tersebut sesuai dengan kondisi pembelajaran. Gambar 1.3 berikut ini menunjukkan hubungan antara tingkat kesulitan tugas atau tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran dengan strategi yang digunakan.



Sumber: Ertmer and Newby: Behaviorism, Cognitivism, Constructivism: Comparing Critical Features from an Instructional Design Perspective.

Gambar 1.3
Tingkat Proses Kognitif yang Dituntut oleh Tujuan Pembelajaran

E. TEORI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN KHAS INDONESIA

Sampai dengan tahap ini Anda mengenal teori-teori utama tentang belajar yang semuanya berasal dari dunia Barat. Mungkin muncul pertanyaan dalam diri Anda, apakah kita mempunyai filsafat pendidikan dan teori pendidikan yang berasal dari Indonesia, yang khas Indonesia. Tidak mudah untuk menjawab pertanyaan ini. Dalam seminar *Quo Vadis Pendidikan di Indonesia* rupanya para ahli juga masih mencari-cari filsafat pendidikan yang khas Indonesia. Rumusan yang dapat dihasilkan menyatakan bahwa filsafat pendidikan itu tersebar dalam budaya kesukuan yang unsur-unsurnya sudah ada dalam wilayah Indonesia yang fragmentaris sifatnya. Namun, filsafat pendidikan itu belum diartikulasikan secara sistematis dan jelas dalam sistem pendidikan yang khas Indonesia (Dedy Kristanto & St. Sularto, 2000). Filsafat pendidikan Indonesia harus dilandasi dengan asumsi tentang *manusia Indonesia* yang jelas pula, dan sampai saat ini kita kesulitan untuk mendefinisikan bagaimana citra *manusia Indonesia*. Apalagi dengan munculnya fenomena kekerasan yang muncul akhir-akhir ini, baik dalam

bentuk *wantah* (nyata) maupun yang *subtil* (terselubung) dalam masyarakat, sulit mempertahankan citra manusia Indonesia sebagai manusia yang ramah, cerdas, dan dapat diandalkan. Yang jelas, filsafat pendidikan Indonesia yang akan dibuat itu harus memperhitungkan realitas yang ada dan memimpikan citra manusia masa depan, apakah manusia Indonesia dipersepsikan sebagai pribadi yang mandiri yang sekaligus menjalani proses pembentukan menjadi pribadi masyarakat yang terus-menerus mendidik diri sendiri.

Pada zaman prakemerdekaan, pendidikan di beberapa tempat di Indonesia memiliki ciri filsafat tertentu yang tidak jauh berbeda dengan aliran filsafat dunia. Pada tahun 1926, sekolah Kayutanam di Sumatera Barat didirikan oleh Mohammad Syafei untuk mendidik anak-anak menjadi manusia mandiri dengan jiwa yang merdeka. Demikian pula Ki Hajar Dewantara, pada tahun 1922, dengan asas Taman Siswa berusaha mendidik anak berdasarkan asas kemerdekaan individu untuk mengatur diri, berpikir, mengembangkan perasaan, dan melakukan tindakan yang tidak mengganggu umum (Made Pidarta, 1977).

Gerakan pendidikan di zaman tersebut mempunyai nafas kebangsaan yang kuat dan lahir dari kesadaran untuk membebaskan diri dari penjajahan kolonial Belanda. Perspektif terhadap pendidikan dan harkat kemanusiaan diterjemahkan ke dalam model pembelajaran dan perilaku-perilaku tertentu. Di sekolah Kayutanam, sekolah diselenggarakan sebagai sistem pendidikan total yang mengharuskan siswanya tinggal di asrama bersama-sama dengan guru atau pembimbingnya. Di sekolah siswa belajar juga berbagai keterampilan yang akan mendukung mereka mencari nafkah di kemudian hari sebagai manusia yang mandiri. Dalam sistem pendidikan Taman Siswa pada zaman tersebut, nuansa egalitarian sangat kuat dan ditunjukkan salah satunya dengan menggunakan sebutan *Ki* untuk guru laki-laki dan *Nyi* untuk guru perempuan. Sebutan ini lebih demokratis dibandingkan dengan sebutan *bapak* atau *ibu* guru.

Perkembangan pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh teori-teori yang berasal dunia barat. Dalam kurikulum sekolah kita mengenal *matematika modern*, cara belajar siswa aktif (CBSA), program akselerasi, dan yang terakhir kurikulum berbasis kompetensi yang dilihat dari istilah yang digunakan jelas berasal dari Amerika dan dunia barat. Terdapat pandangan umum kalau sebagai bangsa kita ingin bertahan dan menang dalam percaturan international, kita harus menggunakan pola pikir barat karena pola pikir dan pola kerja mereka menguasai sebagian besar

masyarakat dunia. Celakanya penerapannya sering kali sepotong-sepotong dan tidak didukung dengan paradigma berpikir yang mendukung sehingga berbagai inovasi pendidikan tersebut pun mati muda.

Suatu inovasi pendidikan harus direncanakan dengan baik, rancangan dan pelaksanaannya. Di samping itu harus didukung dengan prioritas yang jelas, sarana prasarana yang diperlukan, dan yang penting paradigma berpikir perencana dan pelaksana yang tepat. Dalam banyak contoh, paradigma berpikir perencana justru menghambat pelaksanaan program. Sebagai contoh, kurikulum berbasis kompetensi, belajar konstruktivisme mensyaratkan kebebasan (otonomi) guru yang besar untuk kreatif berkreasi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, tetapi perencana pendidikan pada level daerah karena alasan-alasan tertentu justru berkeinginan mengatur guru, bahkan cara berpikir guru. Dapat dipastikan inovasi tersebut tidak akan berjalan walaupun berlangsung tidak akan membawa perubahan yang berarti. Sebagai perencana dan penyelenggara pendidikan kita harus belajar dari pengalaman masa lalu.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Pak Fauwzi, guru IPS di Kelas 3 Sekolah Dasar membuat rancangan pembelajaran dengan topik *Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan*. Dengan membahas topik tersebut Pak Fauwzi mengharapkan siswanya akan mempunyai pemahaman yang positif tentang peranan setiap warga untuk menjaga kebersihan lingkungannya. Dalam hal ini pandangan atau perspektif Pak Fauwzi tentang siswa akan menentukan pendekatan atau model pembelajaran yang akan digunakan.

Langkah-langkah atau strategi pembelajaran seperti apa yang kemungkinan akan digunakannya, apabila dia menerapkan hal-hal berikut?

- a. Prinsip-prinsip teori behaviorisme.
- b. Prinsip-prinsip teori belajar sosial.
- c. Prinsip-prinsip konstruktivisme.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk mengerjakan latihan ini Anda perlu mengidentifikasi terlebih dahulu ciri-ciri utama teori tersebut dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Lihat Tabel 1.1 untuk memikirkan alternatif strategi Anda.



RANGKUMAN

Teori belajar telah berkembang dari zaman ke zaman melalui berbagai penelitian ilmiah yang dibedakan sebagai penelitian dasar dan terapan. Penelitian terapan mempunyai tingkat kepraktisan dan penerapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian dasar. Istilah belajar dijelaskan sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil pengalaman. Pembelajaran atau proses instruksional dijelaskan sebagai upaya membantu seseorang untuk belajar.

Teori belajar dapat dikategorikan ke dalam dua aliran berpikir utama, yaitu perspektif mekanistik yang memandang manusia beroperasi layaknya mesin, dan organismik yang memandang manusia sebagai organisme hidup yang mempunyai kemauan dan inisiatif untuk mengembangkan pemahamannya. Dua aliran besar ini menghasilkan berbagai teori belajar yang dapat digunakan secara eklektik atau integratif untuk menghasilkan model pembelajaran yang efektif.

Berbagai istilah yang sering digunakan dalam pembelajaran muncul pada tataran makro dan mikro. Istilah seperti *pendekatan*, *teori*, dan *model* lebih bersifat makro, sedangkan *metode* dan *teknik* lebih bersifat mikro atau spesifik. Teori dijelaskan sebagai hubungan antarkonsep, *model* berupa pola, *blueprint* atau representasi suatu struktur, metode berupa prosedur kegiatan belajar dan *teknik* berupa ragam khas melakukan sesuatu yang bersifat spesifik.

Teori belajar berbeda dengan teori pembelajaran, sebab teori belajar lebih berupa deskripsi belajar dan proses belajar dalam diri seseorang, sedangkan teori pembelajaran secara spesifik menjelaskan metode untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Usaha untuk menemukan dan mempelajari filsafat pendidikan asli Indonesia tidak mudah dilakukan. Di samping tidak banyak didokumentasikan, filsafat pendidikan Indonesia ini harus dilandasi dengan asumsi tentang *manusia Indonesia* yang sampai saat ini masih sulit didefinisikan. Pada sisi yang lain pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh teori-teori dunia barat, terlihat dari berbagai inovasi kurikulum dan pendekatan belajar.



TES FORMATIF 1 _____

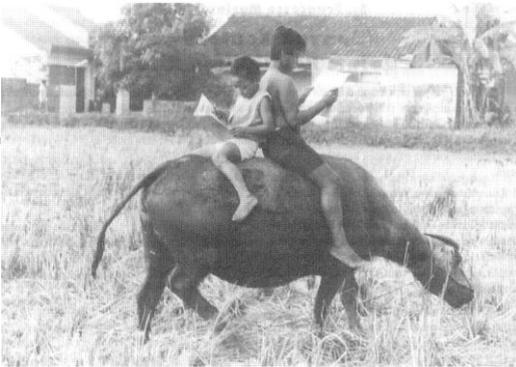
Kerjakan soal-soal berikut dengan singkat dan jelas.

- 1) Jelaskan pengertian belajar dan pembelajaran dan berikan contohnya!
- 2) Teori belajar harus dikembangkan melalui metode ilmiah yang mempunyai kriteria tertentu. Jelaskan kriteria yang dimaksud!
- 3) Jelaskan perbedaan pengertian model dan teknik dalam pembelajaran dengan menggunakan contoh!
- 4) Perspektif berpikir atau pandangan tentang pendidikan dapat digolongkan menjadi perspektif mekanistik dan organismik. Jelaskan perbedaan kedua pandangan tersebut dan jelaskan teori belajar manakah yang termasuk ke dalam masing-masing aliran!
- 5) Berbagai teori belajar mempunyai kekuatan tertentu sehingga tepat digunakan untuk tujuan pembelajaran tertentu. Dari berbagai teori belajar yang dibahas, jelaskan kekhasan masing-masing teori dan tepat untuk tujuan belajar yang mana!

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Apabila jawaban Anda telah mendekati seluruh uraian seperti tertera pada Kunci Jawaban Tes Formatif, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih banyak yang belum terjawab dengan tepat Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Trend Mutakhir dalam Pembelajaran



*He who dares to teach
must never cease to learn.*

--Richard Henry Dann

Sumber: Kompas

Gambar 1.4

Dari masa ke masa selalu terjadi pendekatan baru terhadap pendidikan dan pembelajaran. Dengan diperolehnya bukti-bukti baru secara empiris terjadilah sinergi atau akumulasi berbagai teori dan perspektif sehingga yang terjadi seolah-olah adalah pergeseran paradigma berpikir meskipun sebenarnya komponen-komponen yang digunakan sudah dikenali sebelumnya.

Dewasa ini kita menjumpai berbagai istilah, seperti pembelajaran berorientasi pada siswa, pendidikan berbasis kompetensi, *collaborative learning*, *creative and constructive education*, pendidikan jarak jauh, dan seterusnya. Dalam sosoknya yang sekarang konsep-konsep tersebut mungkin dianggap perkembangan mutakhir dalam pembelajaran. Namun, apabila diteliti dengan kritis, berbagai ciri yang dimiliki sebenarnya merupakan ciri yang sudah dikenal banyak orang. Konsep tersebut merupakan akumulasi dan penyempurnaan dari pendekatan yang sudah ada sebelumnya.

Bagian selanjutnya Kegiatan Belajar 2 ini akan membahas berbagai konsep pembelajaran *baru* untuk melihat kekuatan dan manfaatnya bagi upaya pembelajaran peserta didik guna mencapai hasil kinerja yang optimal.

Pemahaman tentang berbagai perkembangan pendekatan dan strategi pembelajaran yang mutakhir akan memperluas wawasan Anda tentang tersedianya berbagai pilihan yang potensial untuk mengupayakan pembelajaran yang optimal.

A. PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA PESERTA DIDIK

Untuk waktu yang lama pembelajaran dianggap berpusat kepada pendidik atau guru. Yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana guru mengajarkan dengan baik berbagai pengetahuan yang telah disiapkannya. Tidak terlalu menjadi masalah apakah peserta didik dapat mengikuti cara mengajar guru dengan mudah atau tidak, yang penting guru sudah mengajarkannya.

Dari pengalaman Anda, apa sajakah ciri-ciri pembelajaran yang berpusat kepada pengajar? Menurut Anda apakah efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran?

Perspektif terhadap pendidikan yang muncul, kemudian menekankan kepada pentingnya memperhatikan perbedaan yang ada di antara peserta didik. Pengajaran yang menganggap semua siswa mempunyai kecenderungan dan kemampuan yang sama dapat menjadi tidak efektif untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pada kenyataannya banyak faktor yang membedakan seorang peserta didik dengan yang lainnya, seperti kecerdasan, tingkat pengetahuan awal, motivasi, gaya belajar, dan sebagainya. Di samping itu, budaya keluarga, tingkat sosial ekonomi, dan jenis kelamin merupakan faktor individu yang mungkin berpengaruh dalam belajar.

Pengajar harus mengenal dan mempunyai pemahaman yang memadai tentang peserta didik, melalui berbagai cara, seperti tes diagnostik, observasi, dan wawancara. Berdasarkan informasi yang diperoleh pengajar berusaha mengadaptasi cara mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sebagai contoh, bagi siswa yang ternyata ambang pengetahuan yang dimiliki lebih rendah daripada siswa yang lain dapat diberi pembelajaran remedial untuk memperkecil kalau mungkin, bahkan

menghilangkan kesenjangan yang ada. Dengan demikian, peserta didik tersebut dapat mengikuti pelajaran selanjutnya dengan landasan pengetahuan yang sama dengan teman-temannya. Sebaliknya bagi peserta didik yang dinilai sangat maju dan cepat menangkap pelajaran dapat diberikan kegiatan yang dapat menghindarkan dari rasa bosan karena harus menunggu yang lain. Kegiatan ini dapat berupa pengayaan dan pendalaman materi melalui tugas-tugas khusus yang menarik perhatian dan menantang bagi peserta didik yang bersangkutan.

Apabila Anda menemukan peserta didik yang mengantuk dan terlihat tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, sebagai pengajar, apa yang akan Anda lakukan? Bagaimana Anda mengadaptasikan cara mengelola pembelajaran untuk membantu peserta didik yang bermasalah tersebut?

Tugas!

Untuk membantu Anda memahami pentingnya kepekaan terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik, bacalah kasus di bawah ini dengan saksama.

Anda adalah seorang instruktur dalam suatu kegiatan Diklat (Pendidikan dan Pelatihan) bagi karyawan suatu bank swasta nasional yang cukup ternama. Pada umumnya proses pembelajaran dalam diklat terasa hidup dan menyenangkan. Peserta aktif berpartisipasi dalam tanya jawab maupun *role play* yang Anda siapkan dengan baik. Anda sempat mengamati bahwa ada seorang peserta, Pak Hasan terlihat pasif dan tidak bersemangat mengikuti kegiatan kelas. Dia bahkan selalu menolak kesempatan yang diberikan teman-temannya untuk tampil. Ada semacam rasa *penolakan* dalam diri Pak Hasan terhadap proses yang berlaku. Anda memutuskan untuk berbicara secara pribadi dengan Pak Hasan setelah pelajaran berakhir.

Ada beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab perilaku Pak Hasan. Untuk berbagai alternatif berikut ini, cobalah untuk mengidentifikasi penyebabnya dan strategi pembelajaran seperti apa yang akan Anda gunakan untuk membantu kesulitan Pak Hasan.

1. Saya tidak biasa dengan cara belajar seperti ini. Saya lebih senang duduk mendengarkan guru mengajar, dan mengerjakan tes yang diberikan guru.

2. Teman lain kelihatannya sangat cerdas. Saya merasa paling bodoh dan tidak berpengalaman di kelas ini.
3. Saya cemas. Jangan-jangan setelah kembali ke kantor selesai diklat ini, meja kerja saya sudah ditempati orang lain.

Pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik juga menekankan pentingnya membantu peserta didik untuk mampu kreatif dalam menyusun pemahamannya sendiri terhadap pengetahuan yang dipelajarinya (*constructive and creative learning*). Peserta didik harus mampu bersikap *constructive*, artinya mampu melihat dan menilai pengetahuan yang dipelajari dalam kaitan dengan kenyataan yang dialami dan struktur pemahaman yang telah dimiliki, dan selanjutnya menyusun sendiri struktur (baru) pemahamannya terhadap pengetahuan tersebut. Contoh yang mudah dipahami adalah peserta didik yang menggunakan analogi antara *menjual produk bank* dengan *menjual sate* karena sate merupakan bisnis penjualan yang dia kenal. Dia akhirnya menyimpulkan bahwa menjual sate prinsipnya sama dengan menjual produk bank, atau produk-produk lain yang lebih glamour, seperti menjual mobil impor, jasa penerbangan, dan sebagainya. Esensinya kualitas produk dan jasa harus diperhatikan dengan baik. Sate akan digemari banyak orang kalau rasanya enak, pelayanannya bersih, cepat dan ramah, dan lokasinya mudah ditemukan. Begitu juga dengan layanan bank, produknya harus mempunyai nilai tambah yang kompetitif dibandingkan layanan bank lain, *customer service*-nya ramah dan cepat, tempatnya mudah diakses kendaraan umum atau mempunyai lapangan parkir yang memadai. Peserta didik tersebut dengan lebih mudah mengonstruksi pemahamannya tentang bisnis, persaingan bisnis, dalam konteks nyata yang relevan dengan pemahamannya. Tata pikir seperti ini akan meningkatkan pemahaman dan daya ingat yang lebih lama.

Pandangan konstruktivisme ini akan Anda temukan dalam berbagai bahasan modul ini, khususnya Modul Enam tentang Pendekatan Belajar Aktif.

B. PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA KOMPETENSI

Untuk waktu yang cukup lama, pendidikan, khususnya pembelajaran di institusi pendidikan formal, mendapat kritikan yang tajam. Pendidikan dinilai

hanya mementingkan aspek kognitif yang terkadang, bahkan terjebak pada *rote-learning* atau hafalan semata. Padahal peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya untuk menyiapkan masyarakat memasuki abad ke-21, sangat krusial. Betapa pun besarnya investasi dalam bidang lain, seperti sarana prasarana untuk menunjang perkembangan ekonomi, politik, hukum, dan seterusnya tanpa adanya sumber daya yang kompeten, investasi tersebut dapat menjadi sia-sia. Esensi masalahnya adalah bagaimana mendidik seseorang menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai pertanggungjawaban (*accountability*) pendidikan.

Dewasa ini banyak dibahas tentang kurikulum berbasis kompetensi, baik dalam dunia pendidikan berbagai jenjang pendidikan maupun pelatihan. Istilah kompetensi sendiri sering kali kurang dipahami maknanya. Untuk itu ada sumber-sumber yang dapat digunakan untuk memperoleh pengertian dan batasan tentang kompetensi. Menurut Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002, kurikulum dijelaskan sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (Wardani, 2003).

Kofi Annan, Sekjen Persatuan Bangsa Bangsa, menjelaskan kompetensi sebagai kinerja unggulan (*superior performance*) dalam berbagai pekerjaan, melalui penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam berbagai situasi kerja yang berubah-ubah. (United Nations, 2002). Dari kutipan di atas menjadi jelas bahwa kinerja bersifat komprehensif mencakup totalitas seseorang, baik aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif. Pada kenyataannya, untuk menghasilkan kinerja optimal ketiga aspek tersebut harus dapat bersinergi secara positif.

UNESCO mencanangkan 4 (empat) pilar pendidikan untuk menuju masyarakat masa depan, yang mencakup kompetensi *learning to learn*, *learning to be*, *learning to do* dan *learning to live together*.

Learning to know mempunyai arti bahwa seseorang harus belajar untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan serta berbagai alat dan cara untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman untuk mampu belajar seumur hidup (*learning to learn*). Kawasan yang tercakup dalam pilar pertama ini adalah:

1. memahami lingkungan untuk dapat mengelola kehidupan pribadi dengan baik;

2. mengembangkan keterampilan untuk bekerja (okupasional);
3. berkomunikasi dan mengembangkan sinergi kreatif bersama orang lain dengan beragam latar belakang;
4. memberikan kontribusi secara kreatif kepada semua usaha pengembangan;
5. memahami kenyataan hidup dengan mengembangkan kemampuan untuk memberikan penilaian pribadi dengan kritis;
6. menghasilkan hasil kerja ilmiah dan inovasi teknologi.

Learning to do mempunyai makna mengembangkan kompetensi dan kemampuan adaptif untuk menerapkan pengetahuan dengan kreatif terhadap lingkungan.

Learning to be berarti mempunyai kepekaan dan pemahaman yang terus bertumbuh untuk menemukan potensi kreatif sebagai pribadi yang utuh, dimulai dengan mengenal diri sendiri, memahami orang lain, dan mampu memelihara relasi dengan orang lain.

Learning to live together mempunyai makna memahami dan menghargai orang lain, menyadari adanya saling ketergantungan, hak dan tanggung jawab, serta aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam upaya pencapaian kesejahteraan masyarakat yang dilandasi dengan semangat kerja sama dan perdamaian. (diambil dari *Dellor's summary* pada: http://unesco.edna.edu.au/index_schools.html).

Dengan demikian, kompetensi sebagai hasil pendidikan atau pembelajaran harus terlebih dahulu diidentifikasi berdasarkan profil lulusan yang diharapkan. Selanjutnya hasil identifikasi kompetensi tersebut digunakan sebagai pedoman pengembangan kurikulum, penyelenggaraan, dan evaluasi pembelajaran.

Perlu diperhatikan bahwa kompetensi tersebut bersifat *multi* mencakup berbagai domain hasil belajar, serta mempertimbangkan pula faktor kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Perspektif berbasis kompetensi ini menjelaskan pentingnya strategi pembelajaran yang secara integratif membuat peserta didik menjadi aktif memecahkan suatu permasalahan melalui strategi pembelajaran *problem-based* atau *work-based*. Peserta didik dihadapkan dengan suatu kasus atau permasalahan untuk dipecahkan dengan menggunakan berbagai prinsip, dan metode kerja yang sudah atau sedang dipelajari.

Untuk mencapai kompetensi tertentu, seperti keterampilan sosial, pembelajaran berbasis kompetensi akan lebih efektif jika dilakukan dengan belajar kelompok (*collaborative learning*). Dalam belajar kelompok peserta didik akan belajar bekerja sama dan mengasah pemahamannya melalui interaksi intensif dengan kelompok kerjanya. Di samping membentuk kompetensi individual, belajar dalam kelompok ini juga mempunyai nilai tambah berupa kompetensi sosial yang sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat.

Faktor lain yang berguna dalam pembelajaran berbasis kompetensi adalah penggunaan kontrak belajar (*learning contract*) (Jarvis, 1998). Kontrak belajar ini dapat berupa kontrak belajar klasikal atau individual sesuai kebutuhan. Kontrak belajar klasikal dilakukan bagi seluruh anggota kelas, sedangkan individual hanya melibatkan peserta didik tertentu. Dalam kontrak belajar dirumuskan dengan jelas kompetensi seperti apa yang akan dicapai peserta didik dan dengan cara bagaimana.

Gagasan kontrak belajar ini erat berhubungan dengan konsep *self-directed learning* atau *autonomous learning* yang menekankan kepada pentingnya kemandirian peserta didik dalam pembelajaran (Brockett & Hiemstra, 1991). Dalam hal ini peserta didik, bersama dengan pengajar, menentukan tujuan belajar, proses dan cara evaluasi hasil belajar yang akan digunakan. Dengan menggunakan kontrak belajar peserta didik dilatih dan didorong untuk merancang belajarnya sendiri baik untuk saat ini maupun di masa depan. Hal ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab, motivasi belajar, dan keinginan untuk memonitor sendiri kemajuan atau masalah yang dihadapi. Di samping itu juga mendorong peserta didik untuk berbagi pengalaman dengan teman-teman lainnya.

C. PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH

Dalam usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan tingkat pendidikan masyarakat pada umumnya, pendidikan terbuka dan pendidikan jarak jauh telah banyak diimplementasikan di berbagai negara, baik di negara maju maupun negara berkembang.

Pendidikan ini mempunyai ciri tertentu. Istilah terbuka (*open*) lebih menekankan kepada fleksibilitas peserta didik untuk memilih apa yang akan dipelajari dan cara untuk mempelajarinya. Khususnya dalam hal pendidikan berkelanjutan (*continuing education*), masyarakat diperhadapkan dengan

tuntutan pekerjaan yang berubah-ubah. Karena pindah pekerjaan maka seseorang harus mempelajari kemampuan baru yang relevan dengan tugasnya. Kemampuan tersebut bahkan bersifat sangat spesifik. Sistem pendidikan yang *open* baik dalam bentuk pendidikan tatap muka (konvensional), maupun jarak jauh (*distance*) akan memberikan kesempatan belajar yang sama kepada orang tersebut.

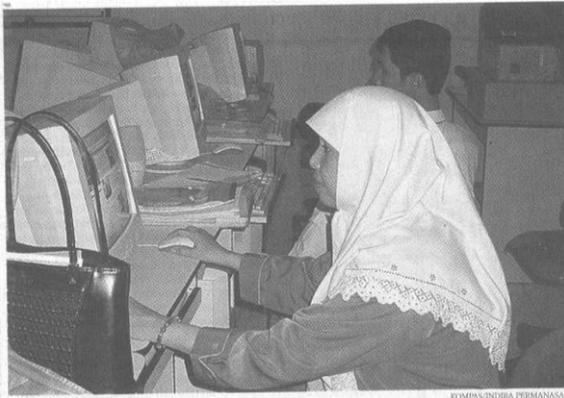
Pendidikan jarak jauh (*distance education*) mempunyai ciri utama *keterpisahan* secara fisik antara pengajar dan peserta didik. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran (tercetak, terekam, maupun berbasis teknologi informasi dan komunikasi). Pendidikan jarak jauh sangat menekankan pentingnya kemandirian peserta didik karena diperlukan inisiatif, ketahanan, dan kemampuan memecahkan masalah oleh peserta didik sendiri ketika belajar menggunakan paket bahan belajar. Bantuan pengajar dalam pertemuan tatap muka sifatnya sangat terbatas. Pendidikan jarak jauh biasanya juga bersifat *open* karena memberikan fleksibilitas kepada peserta didik, terutama dalam proses pembelajaran. Sedangkan kurikulum dan evaluasi, khususnya untuk pendidikan yang diikuti peserta dalam jumlah besar, biasanya sudah terencana dalam satu sistem yang tidak mudah diubah sesuai kebutuhan individual. Untuk mengelola secara baik populasi mahasiswa yang besar diperlukan sistem dan mekanisme kerja standar.

Menurut pengalaman di berbagai negara, pendidikan jarak jauh nampaknya lebih diminati oleh masyarakat yang sudah bekerja. Hal ini dapat dimengerti karena kelompok masyarakat yang sudah bekerja membutuhkan keluasaan waktu untuk belajar. Dengan mengikuti sistem pendidikan yang fleksibel (*flexible learning*) mereka dapat mengatur waktu untuk melaksanakan berbagai tanggung jawab dalam pekerjaan, belajar, dan keluarga. Dalam banyak kasus pendidikan jarak jauh memberikan kesempatan *kedua* bagi banyak warga masyarakat yang ingin memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, tetapi terhambat waktu. Seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan dengan sistem jarak jauh ini biasanya mempunyai kemandirian dan ketahanan belajar yang lebih baik, yang sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat pembelajar dalam sistem belajar seumur hidup (*life-long learning*).

Pendidikan jarak jauh menimbulkan pendapat pro dan kontra dari berbagai pakar pendidikan. Sebagai contoh, Otto Peters (1993) menilai pendidikan jarak jauh sebagai mereduksi pendidikan menjadi proses, seperti

pada proses produksi industri. Menurut dia pendidikan jarak jauh kehilangan elemen tatap muka dalam interaksi antara pengajar dan peserta didik dan interaksi kelompok yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Menurut pakar yang lain pendidikan terbuka dan jarak jauh pada dasarnya merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan, dengan memperluas akses pendidikan supaya tersedia bagi siapa pun yang membutuhkan (Paul, 1993). Dalam sistem ini pendidikan dilakukan dalam modus yang berbeda, yaitu menggunakan buku (modul) atau media lain yang telah dirancang dengan saksama. Moore (1980) lebih menekankan kemandirian dan otonomi yang dimiliki peserta daripada pentingnya interaksi tatap muka. Berbagai media yang digunakan dapat *menggantikan* peranan interaksi tatap muka tersebut. Bahkan menurut Holmberg (1995) kemandirian dan otonomi merupakan ciri belajar dan pembelajar (peserta didik) yang efektif. Sebab pada dasarnya belajar merupakan kegiatan personal dan individual.



Sumber: Kompas 20 April 2004

Gambar 1.5
Belajar merupakan kegiatan personal dan individual

Dalam perkembangan terakhir pendidikan jarak jauh telah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara integratif untuk interaksi antara peserta didik dengan tutor dan sebaliknya, bahkan sebagai modus pengayaan dan pendalaman materi melalui pelacakan artikel di internet. Pembelajaran seperti ini dikenal sebagai *electronic learning (e-learning)*, atau pembelajaran berbasis *web*. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan *electronic mail*, bahkan sistem ujian sekarang juga

dimungkinkan dengan menggunakan teknologi internet. Hal ini lebih memperluas lagi daya jangkau program pendidikan meskipun tidak dipungkiri bahwa akses pendidikan menjadi tertutup untuk wilayah yang belum tersentuh jaringan telepon. Oleh sebab itu, pendidikan jarak jauh biasanya menggunakan gabungan modus pembelajaran, disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya.

Untuk membantu sekolah-sekolah di Indonesia berkomunikasi secara elektronik dengan sekolah lain di belahan dunia lainnya, *British Council* (Pusat Kebudayaan Inggris) di Jakarta membuat situs atau *web-site* dengan nama *Montage*. Artikel berikut ini memberikan gambaran bagaimana sekolah di Indonesia memanfaatkan situs tersebut atau sebagai contoh sejauh mana penggunaan *e-learning* dalam sistem pendidikan di Indonesia. Bacalah dengan cermat dan diskusikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Belajar Bersama Sekolah Lain di Dunia

Leli Yusvita, guru SMP Negeri 2 Palangkaraya, Kalimantan Tengah bercerita dengan semangat tentang e-mail yang diterimanya dari siswa kelas IV sebuah sekolah di New Jersey, Amerika. Para siswa dari sekolah di sebarang lautan tersebut ingin tahu lebih banyak mengenai Kalimantan.

"Itu terjadi setelah pelajar di kelas yang saya pimpin mengerjakan proyek karya tulis mengenai masalah hutan beserta makhluk hidup penghuninya. Siswa yang aktif mengerjakan proyek karya tulis itu. Bahkan, mereka mengunjungi kepala balai konservasi hutan Palangkaraya untuk mendapatkan materi lebih lengkap. Karya itu dikirim ke situs Montage dan juga diakses oleh pelajar dari ribuan sekolah lain di berbagai belahan dunia. Siswa saya sangat bersemangat ketika tahu akan mengerjakan proyek. Mereka merasa penting "kata Leli seusai mengikuti sesi program Montage yang disampaikan oleh instruktur dari British Council.

Sesi tersebut dimasukkan dalam program pelatihan guru bahasa Inggris yang diadakan Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa (P3G) Depdiknas. Jika komunikasi dengan kedua sekolah terjalin baik, berikutnya Leli berkeinginan kelasnya mengerjakan proyek bersama dengan tema global seperti masalah lingkungan hidup dan hak asasi manusia dengan sekolah dari luar negeri tersebut.

Leli hanya satu dari ratusan guru yang mendapat pelatihan dari British Council untuk program Montage. Lewat situs www.montageworld.co.uk yang dibangun British Council, pelajar dan guru dari Berbagai Negara berkomunikasi dengan mengirimkan karya tulis, foto, bahkan membuat proyek karya tulis bersama sekitar 800.000 pelajar 90 negara tergabung dalam jaringan tersebut. Peserta montage tidak dikenakan biaya pendaftaran apa pun.

Education Officer british council, Nana Bachri, yang menjadi pimpinan proyek montage Indonesia mengatakan telah mengunjungi 705 diseluruh Indonesia untuk memberikan pelatihan

program pendidikan montage guru dilatih agar mendaftarkan sekolahnya sebagai peserta montage dan mendorong pelajar membuat proyek karya tulis dalam bahasa inggris untuk dikirimkan.

“Penekanananya adalah pelatihan kepada guru untuk menggunakan *global internet project* yang sifatnya mendorong pelajar aktif melalui pengerjaan proyek karya tulis atau berkomunikasi (dalam) bahasa inggris dengan pelajar lain, karya-karya tulis yang masuk nantinya juga akan dikompetisikan jika guru tidak tertarik atau enggan menggunakan program tersebut dalam kelas, percuma saja, “katanya sebaliknya jika tertarik program-program dalam situs Montage dapat digunakan dalam kelas sebagai proyek belajar siswa aktif.

Salah satu sekolah, yakni madania di Jakarta, bahkan menjadikan program-program dalam situs-situs sebagai bagian dari muatan lokal sekolah lainnya, seperti SMA Negeri 2 Palangkaraya telah membuat proyek bersama dengan sekolah dari inggris bertema *green lung* atau hutan sebagai paru-paru hijau.

Hanya saja, menjalankan program tersebut diakui tidak mudah, dari ratusan sekolah yang dikunjungi, baru 12 sekolah di Indonesia yang aktif tergabung dalam program Montage. Kesulitan umumnya dalam hal infrastruktur, seperti hardware dan software komputer sekitar 30 persen sekolah yang dikunjungi British Council di Indonesia tidak mempunyai komputer, atau jika sekolah telah punya komputer hanya separuhnya yang dapat mengakses internet

KENDALA tersebut setidaknya dirasakan oleh feridorieks Holeng, guru SMP Negeri I Kupang Nusa Tenggara Timur meskipun berpendapat program tersebut sangat baik dan memperluas wawasan, tetapi di rasakan sangat sulit diterapkan. “Di daerah saya kendalanya jaringan telepon. Kami di sana masih sistem antena bagaimana bisa mengakses internet? Komputer pun hanya satu dan dipakai untuk administrasi,” katanya.

Persoalan lainnya terkait kemauan dari si guru terdiri. Nana mengungkapkan, masih banyak guru yang enggan menggunakan fasilitas internet untuk berkoresponden dalam forum internasional karena tidak percaya diri atau minder dengan kemampuan berbahasa inggrisnya. Bahkan bagi seorang guru bahasa inggris sekalipun.

Setidaknya, menurut Nana jika sekolah belum menerapkan program itu karena kendala teknis, guru yang mendapatkan pelatihan akan terbuka wawasannya menggunakan fasilitas internet untuk berkomunikasi dalam forum international.

Pertanyaan

1. Dari artikel di atas, apa saja dampak positif keterlibatan sekolah dengan program Montage terhadap siswa? Tandai bagian artikel yang mendukung pendapat Anda.
2. Apa pengaruh positif pada guru yang menggunakan program tersebut?
3. Mengapa tidak banyak sekolah yang dengan aktif menggunakan situs Montage meskipun telah dilatih cara menggunakannya?
4. Menurut Anda bagaimana kira-kira potensi penggunaan *e-learning* di Indonesia?



Pada Kegiatan Belajar 2 telah dibahas tentang berbagai pendekatan pendidikan mutakhir yang merupakan akumulasi dan asimilasi berbagai perspektif atau konsep yang ada sebelumnya. Perspektif yang sekarang

sedang hidup dan berkembang adalah pendidikan yang berorientasi dan memperhatikan perbedaan kebutuhan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Berbagai faktor yang membedakan tersebut di antaranya adalah kecerdasan, tingkat pengetahuan awal, motivasi, gaya belajar, dan sebagainya. Perspektif ini juga menekankan pentingnya membantu peserta didik kreatif dalam menyusun pemahamannya sendiri terhadap pengetahuan yang dipelajarinya. Peserta didik harus mampu bersikap *constructive* dalam pengembangan pengetahuan.

Konsep lain yang dibahas adalah pendidikan berbasis kompetensi. Masalah kompetensi ini juga berkaitan dengan akuntabilitas pendidikan, pendidikan harus dapat dipertanggungjawabkan hasil dan dampaknya bagi masyarakat. Perspektif berbasis kompetensi ini juga mensyaratkan peserta didik menjadi aktif memecahkan suatu permasalahan melalui pembelajaran kasus atau masalah. Berkaitan dengan pendidikan berbasis kompetensi juga diuraikan tentang kontrak belajar. Konsep kontrak belajar erat berhubungan dengan *self-directed learning* atau *autonomous learning* yang menekankan kepada pentingnya kemandirian peserta didik dalam pembelajaran

Bagian akhir membahas tentang pendidikan terbuka dan jarak jauh yang saat ini semakin diyakini sebagai alternatif pendidikan yang potensial. Meskipun ada silang pendapat pakar tentang pendidikan jarak jauh, sistem ini terus berkembang dan digunakan di banyak negara dan menemukan bentuknya yang semakin canggih, tetapi adaptif kepada kebutuhan penggunanya.



TES FORMATIF 2

- 1) Perbedaan peserta didik perlu mendapat perhatian guru dalam proses pembelajaran. Perbedaan individu apa saja yang dimaksudkan, berikan masing-masing contohnya!
- 2) Perspektif berbasis kompetensi ini menjelaskan pentingnya strategi pembelajaran yang secara integratif membuat peserta didik menjadi aktif. Menurut pendapat Anda, selain studi kasus, strategi pembelajaran apa saja yang sesuai untuk mencapai multikompetensi sebagai hasil belajar?
- 3) Kontrak belajar membuat peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab dengan belajarnya sendiri. Jelaskan maksud pernyataan tersebut!

- 4) Menurut pakar pendidikan, apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan pendidikan jarak jauh?
- 5) Pemanfaatan teknologi informasi untuk pendidikan mempunyai potensi untuk memperluas akses pendidikan nasional. Menurut Anda, hal-hal apa saja yang menjadi hambatan masyarakat mengadopsi atau menggunakan sistem tersebut?

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Apabila jawaban Anda telah mendekati seluruh uraian seperti tertera pada Kunci Jawaban Tes Formatif, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih banyak yang belum terjawab dengan tepat Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) Bandingkan jawaban Anda dengan pendapat Gredler dan Gagne. Istilah belajar menunjuk kepada perubahan perilaku yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengalaman belajar. Pembelajaran berhubungan dengan upaya membantu orang belajar melalui pengaturan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.
- 2) Kriteria ilmiah mencakup penggunaan metode kerja yang sistemik dan sistematis, serta memperhatikan aspek validitas mekanisme kerja serta hasilnya.
- 3) Model pembelajaran dijelaskan sebagai seperangkat strategi atau kiat yang terintegrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, seperti model pembelajaran terpadu dalam pengajaran bahasa Inggris. Teknik dimaknai sebagai ragam khas penerapan suatu metode tertentu, misalnya teknik membaca cepat.
- 4) Perspektif mekanistik memandang manusia bersifat seperti mesin yang beroperasi secara otomatis. Teori behaviorisme termasuk dalam perspektif mekanistik. Perspektif organisme memandang manusia sebagai suatu organisme yang hidup, yang mempunyai inisiatif membuat keputusan sendiri; mencakup teori belajar sosial dan konstruktivisme.
- 5) Jelaskan kekuatan teori belajar behaviorisme, kognitivisme, belajar sosial dan konstruktivisme, kemudian hubungkan dengan tingkat kompleksitas tujuan belajar.

Tes Formatif 2

- 1) Perbedaan individu dapat berbentuk hal-hal berikut ini.
 - a. Kecerdasan berpikir, dibuktikan dengan kecepatan berpikir yang bervariasi sehingga pendidik/guru perlu memberikan perhatian kepada yang sangat cerdas dan yang kurang supaya tidak terhambat proses belajarnya.
 - b. Motivasi. Ada peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi dalam belajar karena menyadari pentingnya apa yang dipelajari, sebaliknya karena merasa terpaksa, peserta didik yang lain justru merasa terbebani dan tidak menikmati proses belajar.

- c. Latar belakang keluarga. Budaya yang hidup dalam keluarga peserta didik akan mempengaruhinya dalam belajar. Sebagai contoh, budaya keluarga yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat akan menjadikan peserta didik bebas berbicara di kelas, merasa bebas untuk mengajukan pertanyaan kepada pengajar, dan sebagainya.
- 2) Kompetensi dapat dikategorikan menjadi kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di samping itu ada pula kompetensi metakognitif yang sebenarnya dapat pula dikelompokkan ke dalam kompetensi kognitif. Supaya secara integratif dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, guru dapat menggunakan hal-hal berikut.
 - a. Bermain peran, untuk mencapai kompetensi kognitif dan afektif.
 - b. Debat, untuk mencapai kompetensi kognitif dan afektif.
 - c. Kelompok diskusi, untuk mencapai kompetensi kognitif dan afektif.
 - d. Demonstrasi atau simulasi, untuk mencapai kompetensi kognitif dan psikomotorik, dan sebagainya.
- 3) Kontrak belajar mengharuskan peserta didik menentukan kemampuan apa yang harus dicapai sebagai hasil belajar, cara belajar yang akan digunakan, sumber, dan cara untuk mengevaluasi hasil belajarnya. Walaupun peserta tidak mengidentifikasi sendiri hal-hal tersebut, dia harus membuat konsensus dengan pengajar atau pembimbingnya. Ini berarti dia memahami apa yang dia setuju dalam kontrak belajar tersebut.
- 4) Pendidikan jarak jauh dikritik karena bertingkah laku, seperti industri dengan menghilangkan unsur interaksi tatap muka dan kerja kelompok yang dinilai penting untuk perkembangan pribadi seseorang. Materi dan proses pendidikan jarak jauh dikemas dalam struktur yang ketat, yang tidak memungkinkan eksplorasi lebih jauh, sedangkan pakar yang mendukung pendidikan jarak jauh menjelaskan bahwa pendidikan jarak jauh menjadikan peserta didik mandiri dan lebih bersifat otonomi dalam memilih dan menentukan belajarnya sendiri. Di samping itu, semakin terbuka lebarlah akses pendidikan bagi semua orang.
- 5) Hambatan untuk menggunakan e-learning ada yang bersifat psikologis, seperti keengganan karena tidak terbiasa dengan komputer dan teknologi informasi, serta kompleksitas peralatan tersebut. Di samping itu, akses yang tidak ada, seperti di daerah pelosok membuat orang tidak mampu mengenal sistem ini. Walaupun tersedia, biaya penggunaan internet juga masih mahal bagi sebagian besar masyarakat.

Glosarium

- Competence based education* : pendidikan berbasis kompetensi, pendidikan yang didasarkan pada rumusan kompetensi sebagai tujuan. Kompetensi ini merupakan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperlukan untuk mengerjakan suatu pekerjaan secara optimal.
- Collaborative learning* : pembelajaran kolaboratif, yaitu pendekatan atau strategi pembelajaran dengan menggunakan kerja sama antarsiswa untuk mencapai tujuan kelompok dan saling membantu dalam proses belajar.
- Constructivism* : konstruktivisme, yaitu perspektif atau teori yang menyatakan bahwa siswa membentuk atau membangun pengetahuan dan pemahamannya melalui pengalaman.
- Distance education* : Pendidikan jarak jauh, yaitu pendidikan dengan menggunakan berbagai media untuk berinteraksi, ditandai dengan adanya jarak fisis antara pengajar dan peserta didik.
- Learner centered education* : yaitu pendidikan berorientasi pada siswa, pendidikan yang menjadikan kepentingan siswa sebagai pertimbangan utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pendidikan.
- Learning Contract* : kontrak belajar, yaitu kesepakatan tertulis antara peserta didik dan pengajar tentang tujuan belajar yang akan dicapai, proses, dan cara mengevaluasi hasil belajar.
- E-learning* : yaitu pendidikan dengan menggunakan medium internet, biasanya berbasis situs web.

Daftar Pustaka

- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Brockett, R.G & Hiemstra, R. 1991. *Self Direction in Adult Learning: Perspectives on Theory, Research, and Practice*. London: Routledge.
- Cole, P. & Chan, L. 1978. *Teaching Principles and Practice*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Dedy Kristanto & St. Sularto. 2000. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan. Demokrasi, Otonomi. *Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dewey, J. 1915. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. The Free Press.
- Ertmer, P. A., Newby, T. J. 1993. Behaviorism, Cognitivism, Constructivism: Comparing Critical Features from An Instructional Design Perspective. *Performance Improvement Quarterly*, 6 (4), 50-70.
- Fenstermacher, G. 1986. Philosophy of Research on Teaching: Three Aspects. In Wittrook, M. ed. *Handbook of Research on Teaching* (3rd ed). New York: Macmillan Publishing Company.
- Gagne, R.M.& Briggs, L. J. 1979. *Principles of instructional design* (2nd ed). New York:Holt, Rinehart & Winston.
- Gredler, M. 1997. *Learning and Instruction*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Holmberg, B. 1995. 2nd ed. *Theory and Practice od Distance Education*. London: Routledge.
- Indira, Permanasari. 2002. *Belajar Bersama Sekolah Lain di Dunia*. Kompas, 20 April 2004.

- Jarvis, P. John Holford & Collin Griffin. 1998. *The Theory and Practice of Learning*. London: Kogan Page Limited.
- Knowles, M. 1978. *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston, Texas: Gulf Publishing Company.
- Lefrancois, G. 1999. *Psychology applied to teaching* (10th Edition). Belmont, CA: Wadsworth.
- Made Pidarta. 1977. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moore, M. 1980. Independent Study in R.D. Boyd et al (1980) *Redefining the Discipline of Adult Education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nachmias, C.F & Nachmias, D. 1992. *Research Methods in the Social Sciences*. New York: St.Martin's Press.
- Paul, R.H. 1993. Open Universities: the test of all models, in K.Harry, M John and D. Kegan (eds.) *Distance Education: New Perspectives* . London: Routledge.
- Peters, O. 1993. Understanding Distance Education, in K. Harry, M.John and D.Keegan (eds.) *Distance Education: New Perspectives*. London: New Routledge.
- Reigeluth, C. 1983. *Instructional Design: Theories and Models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- T. Raka Joni. 1993. *Pendekatan Cara belajar Siswa Aktif: Acuan Konseptual Peningkatan Mutu Kegiatan Belajar Mengajar*. Konsorsium Ilmu Pendidikan.
- Wittrock, M.C. 1986. Student's Thought Processes. In Wittrock, M.C. in *Handbook of Research on Teaching* ^{3rd}. New York: Macmillan Publishing Company.
- Wardani, I.GAK. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Dasar dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SD*.